

## **PENGARUH POLA ASUH KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI USIA 5-6 TAHUN**

**Vivin Debrica Simorangkir<sup>1</sup>, Emmi Silvia Herlina<sup>2</sup>, Uranus Zamili<sup>3</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [Vivin\\_s@gmail.com](mailto:Vivin_s@gmail.com)<sup>1</sup>, [emmisilvia@iakntarutung.ac.id](mailto:emmisilvia@iakntarutung.ac.id)<sup>2</sup>, [uranuszamili87@gmail.com](mailto:uranuszamili87@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh Pola Asuh Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini 5-6 Tahun di PAUD Cinta Kasih. Dengan hipotesa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pola Asuh Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini 5-6 Tahun di PAUD Cinta Kasih. Populasi penelitian berjumlah 22 orang dan sampel berjumlah 22 orang. Data dikumpulkan dengan angket tertutup sebanyak 30 item yang disusun peneliti berdasarkan indikator variabel sesuai teori ahli. Uji coba instrumen dilakukan kepada 10 orang yang bukan responden penelitian dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pola Asuh Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini 5-6 Tahun di PAUD Cinta Kasih dengan koefisien determinasi ( $r^2$ ) = 54,02% dan uji signifikan pengaruh diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sebesar 23,20 > 4,35, dengan demikian dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Kata Kunci: Perkembangan Karakter, Pola Asuh.

### Abstract

This study aims to determine the magnitude of the influence of Family Parenting Patterns on the Character Development of Early Childhood 5-6 Years in PAUD Cinta Kasih. With the hypothesis that there is a positive and significant influence between Family Parenting Patterns on the Character Development of Early Childhood 5-6 Years in PAUD Cinta Kasih. The population of the study was 22 people and the sample was 22 people. Data were collected with a closed questionnaire of 30 items compiled by researchers based on variable indicators according to expert theory. The instrument trial was conducted on 10 people who were not research respondents and had been tested for validity and reliability. The results of the data analysis showed that there was a positive and significant influence of Family Parenting Patterns on the Character Development of Early Childhood 5-6 Years in PAUD Cinta Kasih with a determination coefficient ( $r^2$ ) = 54.02% and a significant test of the influence obtained  $F_{count} > F_{table}$  of 23.20 > 4.35, thus it can be concluded that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted.

Keywords: Character Development, Parenting.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan yang terjadi pada manusia memiliki fase hidup yang dimulai dari tahapan anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Empat tahapan tersebut tentu mempunyai karakter masing-masing, seperti fase anak merupakan masa merangkak, mulai bermain, beradaptasi dengan alam dan lingkungannya. Fase remaja merupakan masa anak mulai menyukai lawan jenisnya dan mencari sosok idola. Selanjutnya, fase dewasa merupakan tahapan manusia mulai hidup berkembang secara mandiri dan menentukan keputusannya sendiri, sedangkan fase lanjut usia dimana manusia kembali sifatnya seperti anak-anak. Salah satu masa yang penting dalam fase hidup manusia adalah masa anak-anak sebab pada masa ini sikap dan karakter yang baik maupun buruk dari anak mulai terbentuk.

Anak usia 5 hingga 6 tahun termasuk pada fase pra sekolah. Pada fase ini, perkembangan si kecil mulai mengarah kepada perkembangan kemandirian dan sosialisasinya. Kemudian, perkembangan motorik, bahasa, sosial, dan emosionalnya cenderung akan menetap hingga di waktu kedepannya. Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga enam tahun yang diberikan pendidikan serta rangsangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani agar di dalam pendidikan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut sesuai umurnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu jenjang sebelum jenjang pendidikan dasar (SD) yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Anak adalah investasi terbesar bagi bangsa dan keluarga karena anak adalah generasi penerus bangsa, alangkah bahagianya keluarga yang melihat anaknya berhasil di waktu anak sudah dewasa, maka dari itu kunci sukses agar berjalannya pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berkualitas adalah adanya implementasi

kurikulum yang didalamnya adanya kreatifitas guru, profesional guru sehingga bisa mendapatkan hasil yang memuaskan tanpa terfokus pada hasilnya melainkan lebih mementingkan proses dan tumbuh kembang anak usia dini.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, dimana di dalam keluarga ada ayah, ibu, dan anak. Ini dikarenakan di dalam keluargalah terjadi sosialisasi yang pertama yang dilakukan oleh anak. Pendidikan terjadi di keluarga berlangsung secara alamiah dan seumur hidup. Keseluruhan situasi dan kondisi keluarga sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Di dalam keluarga banyak pengalaman yang diperoleh oleh anak, yakni mengenai nilai agama, nilai hidup, nilai moral, kerampilan dan sikap.

Anak merupakan pribadi yang multidimensional yang memiliki aspek emosi, rohani, mental, kehendak dan jasmani. Anak memiliki aspek rohani yang sebaiknya dipenuhi. Kebutuhan rohani ini terpenuhi apabila anak memiliki relasi yang hidup dengan Allah melalui Yesus Kristus. Dalam hal ini keluarga berperan aktif dalam perkembangan rohani anak-anak dan tanggung jawab yang utama dan mendasar adalah mengajar untuk mengutamakan Allah. Dalam keluarga orangtua seharusnya memperhatikan anak agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik. Orangtua dalam keluarga sangat besar perannya membina perkembangan karakter anak. Mendidik anak tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga dengan mengaplikasikannya melalui perbuatan yang menerima kehendak Allah, sebab keluargalah yang paling berpengaruh membina perkembangan karakter anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Haystead yang dikutip Sidjabat mengatakan: “rumah tangga merupakan pusat dan lingkungan pengajaran rohani, dan pengajaran dilakukan melalui perkataan dan perbuatan. Untuk menjadi orangtua adalah kesempatan yang sangat bernilai. (Sidjabat 2008)

Karakter merupakan sikap dan perbuatan baik, demikian halnya dalam Agama Kristen karakter merupakan segala perbuatan yang baik yang bersumber dari Alkitab artinya semua perbuatan baik itu sesuai dengan kehendak Allah, hal ini sesuai dengan pendapat Willy Susilo bahwa menurut iman kristiani, manusia secara jasmani (tubuh), mental (jiwa), dan rohani (roh) harus suci sebagaimana Kristus suci. Itulah ajaran kristiani. Oleh karena itu, orang Kristen memikul

**Vivin Debrica Simorangkir, et.al**

sebuah tanggung jawab yang sangat besar sebagaimana ditegaskan oleh firman Tuhan, “Jika seseorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa” (Yak. 4:17). Lebih lanjut firman Tuhan mengatakan, “Barang siapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup” (1 Yoh 2:6). Karakter Tuhan Yesus selama menjadi manusia dimuka bumi dapat dipelajari melalui perkataan, ajaran dan perbuatan-Nya. Satu-satunya sumber informasi untuk mempelajari tentang Tuhan Yesus dan kebenaran firman-Nya adalah Alkitab. Dengan demikian maka anak yang berkarakter adalah anak yang mempunyai sikap dan perbuatan baik dengan pertanggung jawaban yang penuh kasih terhadap sesama manusia dan terlebih kepada Tuhan Allah. (Susilo. Willy 2013a)

Perkembangan karakter seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup. Sidjabat mengemukakan karakter yang bertumbuh dalam diri seseorang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan gereja. Dalam lingkungan keluarga, orangtua adalah satu-satunya orang yang ada di dalam rumah yang memperhatikan sikap dan tingkah laku anak dan orangtua juga sangat berperan penting untuk mengetahui apa-apa saja yang dibutuhkan si anak dalam rangka perkembangan kepribadian si anak. Faktor lingkungan masyarakat juga mempengaruhi karakter anak, tanpa lingkungan masyarakat kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang, demikian juga dengan aspek karakter anak. (B.S. Sidjabat 2011)

Orangtua adalah wakil Allah dalam keluarga untuk menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya, yang bertanggung jawab memikirkan kehidupan anak-anaknya ketika masih kecil maupun dalam pergaulan menuju kedewasaan serta memikirkan suatu hari depan yang cerah kepada anak-anaknya. Orangtua dalam keluarga Kristen hendaknya mendidik, membina dan membimbing serta mengarahkan anak-anak untuk taat dan berbuat baik dihadapan Allah dalam kehidupannya sehari-hari sebagaimana dikemukakan Marjorie L. Thomson Orangtua atau keluarga Kristen adalah tempat bernaung yang kudus. Artinya suatu tempat penerimaan, pembinaan dan pertumbuhan yang memberdayakan anggota-

anggota keluarga untuk berperan serta dalam tindakan kasih dan penyelamatan Allah yang terus berlanjut. (Thomson Marjorie L 2001)

Lingkungan keluarga, orangtua pemegang kendali terhadap anak agar anak memiliki karakter yang baik, dan pemberian bimbingan terhadap anak sebab anak merupakan gambaran dari keluarga. Dalam keluarga orangtua harus menjalin hubungan yang baik antara ayah dan ibu dimana hubungan ayah dan ibu bagi anak menjadi pola panutan dalam hidupnya. Karakter anak dapat berkembang dengan baik apabila mendapat dukungan, dorongan, situasi yang memungkinkan dan yang baik dari keluarga. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Ted Ward dalam Sidjabat konteks utama pengembangan nilai dan karakter adalah keluarga. Keluarga bernilai karena Tuhan yang mendirikan lembaga perkawinan itu. Kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab harus menjadi nilai yang mendasari kehidupan keluarga. Nilai hidup itu pula yang harus diajarkan oleh keluarga kepada anak-anak yang Tuhan karuniakan. Kasih merupakan nilai hidup tertinggi yang dikehendaki Allah, sebagaimana Dia telah menyatakan kasih-Nya dalam Kristus. Tugas keluarga adalah untuk membimbing anak dalam mengenal kebenaran, bertumbuh dalam tabiat baik, dan kemampuan mengampuni (kasih). Firman Tuhan harus menjadi isi dan landasan dalam pengembangan karakter anak. (B.S. Sidjabat 2011)

Melalui pola asuh dalam keluarga, tugas orangtua adalah membina dan membimbing anaknya supaya anak bertumbuh ke arah kedewasaan, orangtua harus berperan aktif dalam perkembangan rohani anak. Orangtua harus dapat bertindak seperti seorang guru di sekolah, yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya. Bila pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada anak-anaknya itu baik, maka akan merupakan suatu modal yang besar bagi perkembangan anak itu kelak dalam kehidupannya. Orangtua harus bersedia meluangkan waktunya untuk selalu mendampingi anak-anaknya yaitu dengan memberikan bimbingan, arahan serta nasehat yang bertujuan agar anak dapat meningkatkan karakternya. Karena bahagia atau tidaknya anak dalam menjalani kehidupan sangat tergantung pada karakter yang dimiliki anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Harianto yang mengemukakan orangtua sebaiknya secara lebih

serius berfokus dan berkonsentrasi dalam mengajar karena didikan yang mereka berikan kelak akan memengaruhi pembentukan karakter masa depan anak-anak dan keluarga Kristen. (Harianto G.P 2012)

Memberikan pola asuh yang baik perlu dilakukan, terutama pada anak usia dini khususnya yang berada antara usia 5-6 tahun, karena pada masa ini panca indranya masih dalam masa peka. Pada masa ini pula muncul gejala kenakalan. Anak sering menentang kehendak orangtua, kadang-kadang menggunakan kata-kata kasar, dengan sengaja melanggar apa yang dilarang dan tidak melakukan apa yang harus dilakukan. Maka, orangtua hendaknya benar-benar memberikan pola asuh yang tepat pada masa ini.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh penulis di PAUD Cinta Kasih, masih terlihat anak terlambat datang kesekolah, menangis kalau ditinggal orangtua, berkata kasar, masih terlihat kebiasaan anak yang berbicara tidak jujur saat melakukan kesalahan, anak berebut mainan dengan temannya, tidak teratur, kurang rajin mengerjakan tugasnya, membuang sampah sembarangan.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini 5-6 Tahun di PAUD Cinta Kasih, maka metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode Kualitatif deskriptif. Sesuai dengan pendapat Riduwan “metode kualitatif deskriptif yaitu studi yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memperjelas peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya”. (Sugiono 2009) Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan analisis data secara eksak dan menganalisis datanya menggunakan perhitungan statistic. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Cinta Kasih Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara. Adapun penulis memilih lokasi penelitian ini adalah dengan alasan penulis melihat adanya masalah yang perlu diteliti mengenai karakter anak di PAUD tersebut yang masih perlu diperhatikan. Penelitian ini direncanakan pada bulan Februari-Maret 2024.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Untuk mendapatkan data-data, penulis menggunakan kuesioner (angket) untuk dibagikan kepada responden dengan langkah-langkah sebagai berikut: Responden dikumpulkan dalam satu ruangan pada waktu yang telah disepakati bersama. Angket dibagikan kepada responden dan penulis memberikan penjelasan bagaimana cara menjawab angket dan menjelaskan maksud dari pertanyaan-pertanyaan dalam angket. Setelah angket dijawab responden, maka penulis mengumpulkannya untuk diolah. (Arikunto 2002)

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu, Analisa yaitu usaha untuk menguji apakah hipotesa penelitian yang telah ditentukan sebelumnya dapat diterima atau ditolak. Untuk membuktikan hipotesa yang diajukan, maka angket yang di isi oleh responden diolah dan disusun serta ditabulasikan dengan tabel sesuai dengan banyaknya item yang diajukan, penulis membuat tabel distribusi jawaban responden berdasarkan alternatif jawaban, membuat tabel distribusi jawaban responden berdasarkan bobot option, melakukan uji hipotesis asosiatif (hubungan antar variabel) dengan mencari koefisien korelasi antara variable X dan variabel Y dengan rumus korelasi koefisien *product moment* sebagaimana dikemukakan Arikunto, melakukan uji koefisien determinasi. Menurut Sugiyono koefisien determinasi disebut koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independen. Koefisien Determinasi besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi ( $r^2$ ), Uji regresi linier sederhana untuk mengetahui seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen diubah-ubah. Analisis regresi linier sederhana dapat dilakukan dengan rumus yang dikemukakan Sugiyono, Uji Linearitas Regresi Untuk mengetahui nilai  $F_{hitung}$  menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sugiyono yaitu Analisis Varians Untuk Regresi Linier Sederhana. (Sugiyono 2018)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Asuh Keluarga**

“Keluarga adalah pendidik pertama dan terutama”. (Rosalia Emmy 2008) Disini dikatakan bahwa orangtua sebagai kepala keluarga lebih tahu kondisi anak-anaknya daripada orang lain. Keberadaan orangtua sangat dibutuhkan anak dan tidak ada yang dapat menggantikan kasih sayang dan dukungan orangtua kepada anak. Menurut Mary Go Setiawani “Keluarga adalah tempat bagi seorang anak untuk membawa pulang pengalamannya, dan sarang bagi seorang anak untuk memperoleh hiburan, serta panggung bagi seorang anak untuk menunjukkan keberhasilannya” (Mary Go Setiawani 2004) Selanjutnya Andar Ismail mengemukakan “keluarga adalah sel terkecil di dalam jemaat, masyarakat dan bangsa. Marthin Luther mengatakan bahwa Family is the school of Character. Hal ini berarti keluarga merupakan basis utama dan pertama bagi bidik anggota keluarga, khususnya anak dalam keluarga tersebut”. (Andar Ismail 2011)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan keluarga adalah tempat bagi seorang anak di masyarakat dan bangsa untuk bertumbuh dan berkembang. Orangtua memiliki tanggungjawab besar dalam mendidik, membimbing dan mengasuh anak dengan menggunakan berbagai cara atau metode, lebih tepat disebut dengan pola asuh orangtua. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, pola berarti contoh, model, sistem/atau cara kerja, bentuk (struktur), sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, serta memimpin. (Departemen Pendidikan Nasional 2000) Dengan demikian, pola asuh orangtua adalah suatu contoh, model, sistem, dan bentuk yang dilakukan oleh orangtua dalam menjaga, mendidik, merawat, membimbing, melatih serta memimpin anaknya.

Lebih lanjut, Masnur Muslich mengatakan bahwa: “Pola asuh orangtua adalah suatu pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan

kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya”. (Muslich 2011)

Senada dengan hal diatas, Sri Lestari mengemukakan bahwa: “Gaya pengasuhan (*parenting style*) merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orangtua-anak.” (Sri Lestari 2012) Sedangkan Shochib mengemukakan: “Pola asuh orangtua sebagai undangan, bantuan, bimbingan, dorongan untuk membentuk anak mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter.” (Sochib 2010).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu contoh, model, sistem, bentuk, cara, variasi, strategi, metode serta interaksi orangtua dengan anak dalam menjaga, mendidik, melindungi, merawat, membimbing, melatih, memimpin, membentuk dan mengembangkan diri anak menjadi pribadi yang berkarakter, membentuk kepribadian, memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

### **Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Meskipun menjadi orangtua merupakan suatu siklus alamiah dalam kehidupan, namun kemampuan untuk menjadi orangtua bukan kemampuan yang dapat diperoleh begitu saja. Menjadi orangtua, dalam arti melahirkan anak dan mengasuhnya, perlu disadari sebagai sebuah pilihan dalam hidup. Dengan memiliki kesadaran pengasuhan, maka pelaksanaan tugas pengasuhan anak yang menghabiskan waktu dan melelahkan tidak terasa sebagai beban. Kebahagiaan dan kepuasan akan dapat dirasakan saat tugas pengasuhan membuahkan hasil yang baik. Pola pengasuhan perlu dilakukan secara fleksibel sesuai dengan keunikan karakter anak, tahap perkembangan anak, dan situasi yang sedang dihadapi. Perlu dipahami, bahwa orangtua adalah fasilitator bagi perkembangan

**Vivin Debrica Simorangkir, et.al**

anak agar dapat menjadi pribadi yang tangguh di masa depannya. Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Keberhasilan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua pada anaknya. (Eva Latipah 2012)

“Pola asuh terdiri dari 4 jenis yaitu: otoritatif, otoritarian, permisif dan asuh tak acuh.” Junihot mengemukakan ada tiga macam pola asuh orangtua terhadap anak yaitu *authoritarian*, *permisif*, dan *authoritative*. (Junihot S 2016) Kemudian, Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa: “Pola asuh orangtua terdiri dari tiga jenis yaitu: otoriter, bebas dan demokratis.” (Gunarsa 2010) Senada dengan hal itu, menurut Hurlock, dkk, yang dikutip oleh Masnur Muslich pola asuh terdiri dari 3 jenis yaitu: pola asuh otortiter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. (Muslich 2011)

Berdasar beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh terdiri dari 3 jenis yaitu pola asuh demokratis (otoritatif), pola asuh otoriter, pola asuh permisif.

#### **Pola asuh demokratis/otoritatif**

Beberapa ahli menyebut pola asuh demokratis sebagai pola asuh otoritatif. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orangtua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. (Lestari 2012)

#### **Pola asuh otoriter**

Pola asuh *authoritarian* menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak kepada anak. Dalam pola asuh otoriter, orangtua berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak dan

diberlakukan dengan otoritas tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran.

### **Pola asuh permisif**

Pola asuh permisif biasanya dilakukan oleh orangtua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orangtua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar. Pola asuh permisif dimulai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orangtua tidak membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan etika masyarakat atau tidak.

### **Tugas dan Tanggung Jawab Orang tua Dalam Keluarga**

Lingkungan keluarga, orangtua telah mendapat tugas dari Allah untuk mendidik anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab orangtua dalam keluarga yaitu membimbing dan mendidik anak-anaknya kepada kehidupan yang lebih cerah dimasa depan serta melengkapi kebutuhan dan keperluannya.

Orangtua sebagai pendidik dalam rumah tangga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dalam hidup dan kehidupannya. Hal ini jelas, karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh pendidikan. Orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap kehidupan anaknya secara keseluruhan baik dalam perkembangan fisik maupun psikologisnya. Tugas dan tanggung jawab yang besar tersebut harus dilakukan

**Vivin Debrica Simorangkir, et.al**

dengan landasan perasaan kasih kepada anaknya. Kehidupan anak bergantung sepenuhnya kepada orangtua.

Menurut Paulus Lilik Kristianto bahwa: Tugas dan tanggung jawab orang tua yaitu menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamat pribadi mereka. Dorong mereka menggunakan kemampuannya untuk belajar Alkitab secara mandiri, bantu mereka mengembangkan prinsip hidup yang alkitabiah dan kebiasaan-kebiasaan saleh, bantu dan beri teladan supaya mereka terlibat dalam pelayanan. (Paulus Lilik Kristianto 2006)

Kemudian Harianto mengatakan bahwa Orangtua memegang tanggung jawab utama dalam keluarga. Dan anggota keluarga yang lain hanya membantu atau sebagai pelengkap. Orangtua juga bertanggung jawab dalam memberikan teladan kepada anak, mendidik mereka dalam kasih dan ajaran Tuhan (Efesus 6:4), serta menerima segala keadaan anak mereka dan orangtua harus tegas dalam mengajar dan mendisiplinkan anak, memiliki ketekunan yang tidak instan, serta harus konsisten dalam pengajaran dan melakukan firman. (Harianto G.P 2012)

Selanjutnya Sidjabat mengemukakan: “Tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan sehingga anak terhindar dari “sakit hati” dan “tawar hati” Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua Kristen ialah mengembangkan kemampuan anak untuk belajar Alkitab, memberikan teladan kepada anak dengan memberikan contoh-contoh yang baik, serta mendidik anak dalam ajaran dan nasehat Tuhan sehingga dalam diri anak tumbuh karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. (B.S. Sidjabat 2011)

### **Karakter Anak Usia 5-6 Tahun**

Karakter merupakan sikap dan perbuatan baik. Dalam proses perkembangannya, diperlukan sosok anak yang berkarakter kuat dan cerdas. Anak yang berkarakter kuat, ia bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan, tetapi ia juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperolehnya untuk mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan

perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. (Haedar Nashir 2013)

Selanjutnya menurut Muslich Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. (Muslich 2011)

Selanjutnya menurut Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa yang dikutip Susilo Karakter adalah nilai-nilai khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. (Susilo. Willy 2013) Sementara itu Sidjabat mengemukakan bahwa karakter (watak) merupakan pancaran dari keadaan batin kita yang tampak dalam bentuk perilaku sehari-hari secara berkesinambungan. Terkait dengan diri sendiri, dengan orang lain bahkan dengan lingkungan. (B.S. Sidjabat 2011)

Berdasar kutipan di atas, penulis menyimpulkan karakter merupakan pancaran dari keadaan batin setiap orang dalam bertingkah laku yang terpatrit dalam dalam diri seseorang yang tampak dari perilaku sehari-hari dan nilai-nilai khas seperti tahu menilai yang baik dan yang buruk.

### **Jenis dan Faktor Yang Membentuk Karakter**

Karakter yang ada pada setiap orang dapat berbeda satu sama lain. Menurut Doni A. Koesoema bahwa ada dua jenis karakter, yaitu:

- 1) Karakter yang dapat dilihat (*character as seen*) yaitu kombinasi pola perilaku, kebiasaan, pembawaan yang sering kita lihat dan saksikan secara konkret, inilah yang disebut dengan karakter yang kasat mata.
- 2) Karakter sebagai mana dialami (*character as experienced*) yaitu dimensi internal berupa disposisi batin apakah determinasi itu diterima, ditolak atau dimodifikasi, inilah yang dimaksud dengan karakter sebagai sesuatu yang dialami. (Doni A. Koesoema 2007)

Abdullah Munir yang dikutip oleh Sohib mengemukakan bahwa karakter anak terbagi dua:

- 1) Anak berkarakter positif. Ciri –ciri anak berkarakter positif adalah ia dalam melakukan kegiatan apapun didasarkan atas kepatuhannya terhadap nilai-nilai moral atau berdasarkan kata hati.
- 2) Anak yang senantiasa berkarakter negatif. Anak yang berkarakter kadang-kadang positif dan kadang-kadang negatif ini berlaku umumnya pada hampir semua anak. Hal ini dipandang sangat manusiawi, sebab dari berbagai ajaran agama mengisyaratkan bahwa manusia itu disamping memiliki hawa nafsu, juga memiliki kata hati dan akal. (Sohib 2010)

Menurut Sidjabat karakter dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Karakter baik, yaitu dapat dipercaya, memiliki rasa hormat, jujur, disiplin, setia, menerima diri sendiri, bertanggung jawab, rajin dan bekerja keras, berani, toleran, ramah, bersikap adil, memiliki kepedulian dan berintegritas
- 2) Karakter buruk, yang mencakup sulit dipercaya, tidak jujur, angkuh, tidak disiplin, kemalasan, kecerobohan, kikir dan boros, tamak, licik, sikap mementingkan diri sendiri atau egois, tidak peduli, kebohongan atau dusta. (Sidjabat 2008)

Berdasar pendapat ahli di atas, penulis mengambil kata kunci dari jenis-jensi karakter yaitu: dilihat, dialami, baik/positif, buruk/negatif, maka penulis menyimpulkan bahwa ada dua jenis karakter manusia, yaitu karakter yang baik (positif) dan karakter yang buruk (negatif). Seseorang yang memiliki perangai yang benar disebut sebagai orang yang memiliki karakter baik. Mereka adalah orang yang mampu bertahan dalam menghadapi segala situasi, sedangkan seseorang yang memiliki perangai yang buruk disebut dengan orang yang memiliki karakter buruk, dan karakter ini perlu diubah.

Pembentukan karakter tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Pembentukan senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Perkembangan karakter seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup. Sidjabat mengemukakan karakter yang bertumbuh dalam diri seseorang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan gereja. (B.S. Sidjabat 2011) Dalam lingkungan keluarga, orangtua adalah satu-satunya orang yang ada di dalam rumah yang memperhatikan sikap dan tingkah laku anak dan orangtua juga sangat berperan penting untuk mengetahui apa-apa saja yang dibutuhkan si anak dalam rangka perkembangan kepribadian si anak. Faktor lingkungan masyarakat juga mempengaruhi karakter anak, tanpa lingkungan masyarakat kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang, demikian juga dengan aspek karakter anak.

Nilai-nilai karakter yang dimiliki seorang anak merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari lingkungan masyarakat dimana seorang anak beraktivitas. Faktor sekolah juga mempengaruhi karakter, dimana dari sekolah seorang anak memperoleh pendidikan yang sangat diperlukan bagi pengembangan dan pertumbuhan anak didik secara mental. Gereja merupakan lembaga keagamaan, gereja merupakan lembaga persekutuan umat kristiani yang berperan dalam membentuk kepribadian sebagai manifestasi visi dan misi gereja dalam tugas panggilannya, pihak gereja harus mampu membimbing mengarahkan anak ke jalan yang dikehendaki oleh Tuhan

Menurut Ted Ward dalam Sidjabat bahwa Konteks utama pengembangan nilai dan karakter adalah keluarga. Keluarga bernilai karena Tuhan yang mendirikan lembaga perkawinan itu. Kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab harus menjadi nilai yang mendasari kehidupan keluarga. Nilai hidup itu pula yang harus diajarkan oleh keluarga kepada anak-anak yang Tuhan karuniakan. Kasih merupakan nilai hidup tertinggi yang Allah kehendaki, sebagaimana Dia telah menyatakan kasih-Nya dalam Kristus. Tugas keluarga adalah untuk membimbing anak dalam mengenal kebenaran, bertumbuh dalam tabiat baik, dan kemampuan

mengampuni (kasih). Firman Tuhan harus menjadi isi dan landasan dalam pengembangan karakter anak. (B.S. Sidjabat 2011)

### **Ciri-ciri Karakter Anak Usia 5-6 Tahun**

Karakteristik para anak harus tampak dalam kehidupan sehari-hari yaitu buah-buah kasih yang harus dimiliki sebagai ciri dari karakter kristiani. Menurut Hastuti, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lain yang berada di atas usia 6 tahun. Berikut ini karakteristik secara umum yang dimiliki oleh anak usia dini: (Hastuti 2012)

a) Usia 0-1 tahun

Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain

- 1) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
- 2) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera, seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.
- 3) Mempelajari komunikasi sosial

b) Usia 2-3 tahun

Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun, antara lain:

- 1) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya
- 2) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa
- 3) Anak mulai belajar mengembangkan emosi

c) Usia 4-6 tahun

Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain:

- 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan
- 2) Perkembangan bahasa juga semakin baik

Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hastuti, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), h. 118-119

## SIMPULAN

Menurut pernyataan di atas dan hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: Berdasarkan uji hubungan diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel}$  sebesar  $0,735 > 0,423$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $4,846 > 2,086$ . Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pola Asuh Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini 5-6 Tahun di PAUD Cinta Kasih. Berdasarkan uji pengaruh diperoleh koefisien determinasi  $r^2 = 54,02\%$  dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sebesar  $23,20 > 4,35$  pada taraf  $= 0,05$ . Hasil tersebut memberi kesimpulan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pola Asuh Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini 5-6 Tahun di PAUD Cinta Kasih.

Pola asuh keluarga merupakan suatu contoh, model, sistem, bentuk, cara, variasi, strategi, metode serta interaksi orangtua dengan anak dalam menjaga, mendidik, melindungi, merawat, membimbing, melatih, memimpin, membentuk dan mengembangkan diri anak menjadi pribadi yang berkarakter, membentuk kepribadian, memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Pola asuh orangtua dapat memberikan dampak besar bagi perkembangan anak. Anak belajar dari orangtua dalam bersikap dan bertingkah laku. Untuk itu, orangtua perlu menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anak. Karakter merupakan suatu sifat atau watak yang dimiliki setiap orang dan menjadi gambaran pribadinya. Karakter yang diharapkan bertumbuh dalam diri setiap orang adalah karakter yang baik. Dengan karakter yang baik menjadi pedoman bagi siswa untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan, sehingga dengan karakter yang baik kehidupan rohani siswa bertumbuh imannya, sehingga hidupnya didiami oleh Roh Kudus serta memberi dirinya dibimbing oleh Tuhan sehingga memiliki nilai-nilai hidup rohani sebagai mana dikendaki Kristus.

## **REFERENSI**

- Andar Ismail. 2011. *Ajarlah Mereka Melakukan Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK gunung Mulia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- B.S. Sidjabat. 2011. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Andi.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka.
- Doni A. Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Eva Latipah. 2012. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Gunarsa, Singgih D. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Jakarta: BPK-GM.
- Haedar Nashir. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Harianto G.P. 2012. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi.
- Hastuti. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Tugu Publisher.
- Junihot S. 2016. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mary Go Setiawani. 2004. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paulus Lilik Kristianto. 2006. *Prinsip Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Arga.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Muda*. Bandung.
- Rosalia Emmy. 2008. *Menjadi Orangtua Cerdas, Tips Mendampingi Anak Belajar*. Jakarta: Kanisius.
- Sidjabat, BS. 2008. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: Andi.
- Sochib. 2010. *Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo. Willy. 2013a. *Membangun Karakter Unggul*. Yogyakarta: Andi.
- . 2013b. *Membangun Karakter Unggul*. Yogyakarta: CV. Sarana Utama.
- Thomson Marjorie L. 2001. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK gunung Mulia.